

ISLAM DAN DAKWAH: SEBUAH KAJIAN ANTROPOLOGI AGAMA

Efa Ida Amaliyah
STAIN Kudus
fahirasiti@gmail.com

Abstrak

Islam dan dakwah merupakan satu kesatuan. Dakwah adalah bagian yang pasti ada dalam kehidupan umat beragama. Salah satu ajaran Islam, dakwah merupakan kewajiban yang dibebankan agama kepada pemeluknya. Dakwah intinya mengajak kepada kebaikan (amar makruf). Dakwah bermakna efektif apabila da'i melihat latar belakang mad'u (pendengar), baik dari sosial-budaya, ekonomi, pendidikan, dan politik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Clifford Geertz dengan tiga varian, santri, abangan, dan priyayi. Sedangkan Max Weber mendefinisikan lima golongan sifat keagamaan, yaitu petani, pedagang, karyawan, kaum buruh, dan elit/hartawan. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup, tetapi menuju sasaran yang lebih luas. Dakwah juga harus berperan kepada pelaksanaan ajaran Islam secara menyeluruh dalam berbagai aspek. Inilah wajah Islam yang memang mengakomodasi segala budaya-sosial, karena Islam adalah agama yang rahmatan lil'alamin.

Kata kunci: Islam, Dakwah, dan Budaya

A. Pendahuluan

Agama mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, tidak hanya sebagai alat untuk membentuk watak dan moral, tapi juga menentukan falsafah hidup suatu masyarakat. Hal ini berarti nilai-nilai dan norma-

norma budaya dibentuk dari agama. Agama terbentuk bersamaan dengan permulaan sejarah umat manusia. Agama, seperti gejala kemasyarakatan dan sebagai gejala kebudayaan, tidaklah berdiri sendiri. Agama akan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh manusia (Michael S Northcott, 2004, 267-310).

Agama bukan hanya menjadi bagian penting dari kecenderungan manusia dalam melakukan eksternalisasi dan membangun makna serta dunia social. Ia juga sebagai sarana untuk memperoleh legitimasi social atau pemeliharaan dunia (*world maintenance*). Agama juga bisa melegitimasi institusi dan keteraturan social dengan status ontologisnya, sehingga memberi legitimasi yang kuat dan objektif pada keteraturan social dan moral (Michael S Northcott, 2004, 267-310).

Agama bukan hanya menjadi bagian penting dari kecenderungan manusia dalam melakukan eksternalisasi dan membangun makna serta dunia sosial. Ia juga sebagai sarana untuk memperoleh legitimasi sosial atau pemeliharaan dunia (*world maintenance*). Agama juga bisa melegitimasi institusi dan keteraturan sosial dengan status ontologisnya, sehingga memberi legitimasi yang kuat dan objektif pada keteraturan social dan moral (Bernard T. Adeney, 2004: 267-310).

Munculnya agama mempunyai wacana yang berpengaruh dalam hubungan antara agama dengan perubahan sosial. Pertama, pendapat yang menempatkan agama (harusnya) berubah mengikuti arus kondisi interaksi manusia. Kedua, lebih dipicu oleh 'kegelisahan' terhadap perkembangan kondisi interaksi manusia hari ini yang semakin membangun jarak terhadap kontrol agama (Soetrisno Abdullah, 2003: 2).

Islam merupakan agama Allah (*al-Din Allah*) yang merupakan pandangan hidup seseorang (*way of life*), acuan dan kerangka tata nilai kehidupan. Oleh karena itu, ketika komunitas Muslim berfungsi sebagai komunitas yang ditegakkan berdasarkan sendi-sendi moral iman, Islam, dan takwa yang dapat direalisasikan dan dipahami secara utuh dan padu (Wahidin Saputra, 2011: 239).

Keanekaragaman di dunia modern memiliki banyak

tantangan, terutama di level akar rumput (*grass root*). Dalam sebuah masyarakat terdiri dari berbagai kelompok seperti agama, budaya serta kelompok-kelompok yang mempunyai kepentingan dan memiliki orientasi sendiri. Secara faktual, konflik antara agama telah menyebar lebih besar dalam setiap masyarakat. Hal ini dapat kita lihat melalui media massa dan media elektronik setiap harinya.

Beberapa peristiwa mutakhir di Indonesia menunjukkan cukup beratnya tantangan dalam pengelolaan keragaman di Indonesia. Advokasi untuk pluralitas (atau apapun istilahnya untuk menyebut upaya menjadikan keragaman sebagai suatu kekayaan, bukan masalah, baik pada tingkat negara maupun masyarakat) telah cukup banyak dilakukan organisasi-organisasi masyarakat sipil, namun penting pula mengevaluasi strategi mereka dan melihat tantangan saat ini.

Islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah dengan *absanu qaul*. Dakwah menempati posisi yang tinggi dan mulia dalam kemajuan agama Islam, karena dakwah bertujuan untuk membuka potensi manusia agar eksistensi mereka punya makna di hadapan Tuhan dan sejarah. Tugas dakwah adalah tugas umat secara keseluruhan dan bukan hanya untuk kaum Islam kalangan tertentu (Wahidin Saputra, 2011: 239).

Islam adalah agama yang dianut oleh berbagai kalangan. Mereka berasal dari beragam latar belakang, yang masing-masing mempunyai kebudayaan yang berbeda. Adanya kebudayaan, manusia (individu) yang kapasitasnya sebagai anggota masyarakat mewujudkan tingkah lakunya untuk berinteraksi, baik dengan lingkungan alam maupun dengan lingkungan sosial dalam lingkungan masyarakatnya. Kebudayaan mempunyai model-model yang berfungsi untuk mendorong mewujudkan tingkah laku nyata dalam kehidupan masyarakat, sehingga tingkah laku tersebut mempunyai makna dan terkategori dalam peranan-peranan yang berlaku pada masyarakat yang bersangkutan sehingga ada keteraturan yang memungkinkan setiap warga

masyarakat dapat berhubungan satu sama lain.

Geertz seorang antropolog mengatakan kebudayaan ”*sebagai sistem mengenai konsepsi yang diwariskan dalam bentuk simbolik, sehingga dengan adanya simbol manusia dapat berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan dan sikapnya terhadap kehidupan*” (Clifford Geertz, 2001: 3). Geertz juga mendefinisikan kebudayaan sebagai *sistem-sistem makna yang dapat digunakan untuk menginterpretasi dan memahami sistem makna lainnya yang ada dalam kebudayaan masyarakat* (Clifford Geertz, 2001: 5). Geertz juga menguraikan kebudayaan berhubungan dengan tingkah laku yang dipelajari dan fenomena mental (Clifford Geertz, 1992: 21). Tingkah laku harus diperhatikan dengan kepastian tertentu karena melalui tingkah laku yang beraturan atau berkesinambungan (lewat tindakan sosial), bentuk-bentuk kebudayaan akan terungkap (Clifford Geertz, 1992: 21).

Kebudayaan menurut Simuh, dengan mengutip St Takdir Alisjahbana, merupakan hasil krida, cipta, rasa, dan karsa manusia dalam upaya menjawab tantangan kehidupan yang berasal dari alam sekelilingnya. Proses tersebut melahirkan enam nilai budaya yaitu: nilai agama-teori, seni-ekonomi, dan solidaritas-kuasa (Simuh, 2003: 1).

Meneliti suatu masyarakat, Geertz selalu melihat hubungan atau korelasi yang fungsional yang penuh makna pada kebudayaan, kelakuan, pelaku, dan lingkungan serta sejarah lokal sebagai konteksnya. Setiap gejala yang ada dalam masyarakat akan selalu dilihat mempunyai makna, sesuai dengan fungsinya dalam struktur kehidupan yang berlaku dalam masyarakat. Sehingga akan mempengaruhi manusia sebagai pendukung kebudayaan dengan kebudayaan yang dijadikan dan digunakan sebagai pedoman hidup (Suparlan, 1993: 196).

Hal inilah yang perlu dilakukan kajian agar dalam berdakwah mampu untuk mengajak kepada kebaikan dan juga diterima oleh berbagai kalangan. Hal ini karena dalam masyarakat Muslim terdiri dari berbagai varian sebagaimana yang dikenalkan oleh antropolog Clifford Geertz; santri, abangan, dan priyayi. Tiga varian tersebut memiliki latar belakang yang berbeda dari berbagai segi, seperti pendidikan, ekonomi, politik, budaya, sehingga tidak membuat umat terpecah belah. Selain Geertz juga ada Max Weber yang membagi masyarakat Islam menjadi

lima varian dengan sifat keagamaan masing-masing. Kategorisasi yang dilabelkan oleh Geertz atau Weber inilah sebagai cerminan masyarakat Islam Indonesia.

B. Pembahasan

1. Definisi Dakwah dari Berbagai Ilmuwan

Dakwah berasal dari bahasa arab, kata *da'a*, artinya memanggil atau menyeru, mengajak atau mengundang. Jika diubah menjadi *da'watun*, maka maknanya akan berubah menjadi seruan, panggilan, atau undangan (Khatib Pahlawan Kayo, 2007: 25).

Dakwah mempunyai banyak pengertian, dan dirumuskan dari berbagai ilmuwan Indonesia untuk mendapatkan pengertian yang lengkap (Khatib Pahlawan Kayo, 2007: 25).

- a. Dr. Moh. Nasir (1980). Dakwah adalah tugas para muballigh untuk meneruskan risalah yang diterima dari Rosulullah, sedangkan risalah adalah tugas yang diembankan kepada Rosulullah untuk menyampaikan wahyu Allah yang diterimanya kepada umat manusia “risalah merintis, sedangkan dakwah melanjutkan.”
- b. Prof. Thoha Yahya Oemar, MA (1982). Dakwah menurut Islam adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat
- c. H. A. Malik Ahmad (1986). Dakwah tidak berarti tabligh. Dakwah adalah segala usaha dan sikap yang bersifat menumbuhkan keinginan dan kecintaan mematuhi Allah sampai tercipta masyarakat besar yang mematuhi Allah dan mematuhi bimbingan Rosulullah.
- d. H. Rusydi Hamka (1995). Dakwah merupakan kegiatan penyampaian petunjuk Allah kepada seseorang atau sekelompok masyarakat, agar terjadi perubahan pengertian, cara berpikir, pandangan hidup (way of life) dan keyakinan, sikap, tingkah laku, dan nilai, yang akan mengubah tatanan kemasyarakatan dalam proses yang dinamis

- e. Quraish Shihab (1996). Dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsafan atau usaha mengubah situasi yang lebih baik dan sempurna, baik personal atau masyarakat.
- f. Dakwah adalah ajaran agama yang ditujukan sebagai rahmat untuk semua, yang membawa nilai positif, seperti aman, tentram, dan sejuk (*al-amn*). Ada dua segi dakwah yang tidak dapat dipisahkan, dan dapat dibedakan, yaitu menyangkut isi dan bentuk (substansi dan format), pesan dan cara penyampaian (esensi dan metode). Keduanya tidak dapat dipisahkan. Namun, perlu disadari bahwa isi dan pesan senantiasa mempunyai dimensi universal yang tidak terikat oleh ruang dan waktu (Asep Muhiddin, 2002: 23).

Dakwah Islamiyah adalah salah satu kegiatan penting yang wajib dilakukan oleh umat Islam. Berdakwah mempunyai landasan normatif yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Al-Qur'an memuat banyak ayat yang berisi tentang dakwah dan prinsip-prinsip cara melaksanakannya yang diperuntukkan semua umat Islam (Ridho Syabibi, 2008: 1). Sebagaimana yang tertuang dalam QS. Al-Nahl/16: 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalanNya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Ali-Imran/3: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.”

Dalam beberapa hadits juga dijelaskan, antara lain:

Dari Abu Asim....dari Amru, bahwa Nabi saw bersabda “sampaikanlah apa-apa dariku walaupun satu ayat...” (Sahih Bukhari Hadis 3202)

Dari Abu Tahir...dari ‘Ubayd Allah ibn ‘Abd Allah ibn Utbah, bahwasanya “Abd Allah ibn Mas’ud berkata “Jika tidaklah kamu menyampaikan satu hadis kepada suatu kaum yang tidak dapat dimengerti mereka, maka hanya akan menjadi fitnah.” (Sahih Muslim: Bab Muqaddimah) CD. Hadis.

Secara normatif, Allah menegaskan bahwa tidak ada perkataan yang lebih baik daripada menyeru di jalan Allah dan melakukan amal saleh serta menyatakan diri sebagai orang Islam, orang yang berserah diri kepada Allah. Secara tegas, pernyataan imperatif menyuruh setiap muslim untuk menyeru kepada umat manusia agar selalu di jalan Allah dengan bijaksana, nasihat yang baik, dan argumen yang logis dan metodologis (Asep Muhiddin, 2002: 22).

2. Metode Dakwah: Sebuah Cara Efektif untuk Mengajak kearah Kebaikan

Kegiatan dakwah dalam Islam sesungguhnya meliputi semua dimensi kehidupan manusia karena *amar ma’ruf naby munkar* meliputi segala aspek kehidupan manusia. Dengan demikian, kegiatan politik, ekonomi, sosial, dan budaya, merupakan sarana yang dijadikan kegiatan dakwah, baik dakwah Islamiyah (*da’wah ila Allah*) maupun dakwah setan (*da’wah jahiliyah*) (Asep Muhiddin, 2002: 59).

Ada beberapa pemahaman metode dakwah yang meliputi tiga cakupan, yaitu:

a. Metode *bi al-Hikmah*

Kata “hikmah” dalam al-Qur’an disebutkan sebanyak 20 kali dalam bentuk *nakirob* (umum) dan *makrifah* (khusus). Bentuk masdarnya “*bukuman*” yang bermakna mencegah atau kezaliman, yang jika dikaitkan dengan dakwah berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah.

Orang yang memiliki hikmah disebut *al-bakim*, yaitu orang yang memiliki pengetahuan yang paling utama dari segala sesuatu.

Kata hikmah juga sering dikaitkan dengan filsafat, karena filsafat mencari pengetahuan tentang hakikat segala sesuatu.

Sebagai metode dakwah, al-hikmat berarti bijaksana, akal budi yang mulia, lapang dada, hati yang bersih, dan menarik perhatian orang kepada agama atau Tuhan.

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

“Allah menganugerahkan al-hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa yang dianugerahi al-hikmah itu, maka benar-benar tekaik dianugerahi karunia yang banyak (QS. Al-Baqoroh: 269)”

Seorang da'i hendaknya menggunakan berbagai macam metode untuk menghadapi realitas yang dihadapi masyarakat yang sangat beragam (*plural*), baik dalam asal-usul, pendidikan, budaya, ekonomi, dan organisasi keagamaan. Di sinilah kecakapan da'i dibutuhkan agar dari semua elemen yang ada di masyarakat tetap bersatu dan menjalin *ukhuwah Islamiyah* dengan tetap berpegang pada ajaran Allah.

b. Metode *al-Mau'idza Hasanah*

Terminologi *al-Mau'idza Hasanah* dalam perspektif dakwah sangat populer, bahkan dalam acara seremonial keagamaan. Secara bahasa *al-Mau'idza Hasanah* terdiri dari dua kata, *al-Mau'idza* dan *Hasanah*. *Al-Mau'idza* berasal dari kata *wa'adzana*, *ya'iidzu*, *wa'dzan*, *idzatan*, yang berarti nasihat, bimbingan, pendidikan, dan peringatan. Sedangkan *Hasanah* berarti kebaikan (Wahidin Saputra, 2012: 250).

al-Mau'idza Hasanah dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, kabar gembira, peringatan, pesan-pesan positif (*riwayah*) yang bisa dijadikan pegangan dalam kehidupan agar dijadikan sebagai pegangan untuk keselamatan dunia-akhirat (Wahidin Saputra, 2012: 250).

al-Mau'idza Hasanah mengandung arti kata-kata yang bijak dengan penuh kasih sayang dan penuh kelembutan, dengan tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain sebab

nasihat dengan lemah lembut dapat meluluhkan hati yang keras. *al-Maw'idza Hasanah* lebih mudah melahirkan kebaikan daripada larangan dan ancaman (Wahidin Saputra, 2012: 253).

c. Metode *Al-Mujadalah*

Maksud dari metode al-mujadalah adalah tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak memunculkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Antara lain dengan lainnya saling menghargai dan menghormati pendapat keduanya yang berpegang kepada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut (Wahidin Saputra, 2012: 255).

3. Pendekatan Dakwah

Pendekatan dakwah adalah titik tolak atau sudut pandang tentang proses dakwah. Penentuan pendekatan didasarkan pada mitra dakwah dan suasana yang melingkupi. Sjahudi Siradj (1989: 29-33) yang dikutip oleh Moh. Ali Aziz mengutarakan tiga pendekatan dakwah, yaitu pendekatan budaya, pendekatan pendidikan, dan pendekatan psikologis. Pendekatan tersebut lebih banyak pada kondisi mitra dakwah. Karenanya Pendakwah, metode dakwah, pesan dakwah, dan media dakwah harus menyesuaikan pada kondisi mitra dakwah (Moh. Ali Aziz, 2004: 347).

Hal sama juga dikemukakan oleh Toto Tasmara (1987: 44-46), bahwa pendekatan dakwah adalah cara-cara yang dilakukan oleh muballigh (komunikator) untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Dengan kata lain, pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan *human oriented* dengan menempatkan penghargaan yang mulia pada diri manusia. Pendekatan yang terfokus pada mitra dakwah adalah dengan menggunakan bidang-bidang kehidupan sosial kemasyarakatan, yang meliputi pendekatan sosial-politik, pendekatan sosial-budaya, pendekatan sosial-ekonomi, dan pendekatan sosial-psikologis. Inti dari pendekatan diatas memunculkan dua pendekatan, yaitu pendekatan dakwah struktural dan pendekatan dakwah kultural (Moh. Ali Aziz, 2004: 347).

Pendekatan dakwah struktural disebut juga dengan pendekatan politik. Pendekatan ini harus didukung oleh lembaga formal, seperti lembaga legislatif yang membuat undang-undang untuk menjamin kehidupan masyarakat dalam menjalankan ajaran agama, regulasi diperlukan untuk menjaga *ukhawah Islamiyah* di kalangan masyarakat (*grass-root*). Sedangkan pendekatan kultural atau sosial-budaya lebih menekankan pada moral masyarakat melalui budaya (kultur) mereka. Pendekatan kultural harus mendapat posisi yang kuat, karena langsung berhubungan dengan masyarakat, sehingga hukum yang digunakan adalah norma yang berlaku di masyarakat. Inilah penekanan dalam pendekatan kultural berdakwah (Moh. Ali Aziz, 2004: 347).

4. Dakwah Perkotaan dan Dakwah Pedesaan

Kehidupan masyarakat sangat beragama dan dinilai oleh norma yang berlaku di lingkungan mereka. Masyarakat perkotaan dan masyarakat pedesaan sangat berbeda dalam berbagai hal, seperti dalam pola pikir, ekonomi, pendidikan, dan lainnya. Hal ini berimbas pada perbedaan dalam berdakwah, sehingga seorang pendakwah (da'i) harus arif dan bijak dalam melihat situasi dan kondisi yang terjadi di masyarakat.

Gejala umum yang dapat dirasakan dewasa ini, khususnya yang berkaitan dengan kehidupan beragama, adalah banyaknya ilmuwan yang berdomisili di kota-kota besar yang menyadari bahwa ilmu pengetahuan (*science*) dan teknologi (iptek) tidak mampu menyelesaikan problematika kehidupan. Hal tersebut dikarenakan iptek tidak mampu memberi ketenangan batin, sehingga mereka merasakan ada sesuatu yang “kurang” dalam keberlangsungan kehidupan mereka. Karenanya, mereka mencoba untuk menemukan dari berbagai cara, antara lain melalui ajaran spiritual keagamaan. Semaraknya kehidupan keagamaan di kota-kota besar (yang lebih di-representasi-kan oleh masyarakat ekonomi menengah keatas dan kaum intelektual, merupakan salah satu indikator bahwa mereka mulai sadar untuk mendapatkan spiritual tersebut (M. Quraish Shihab, 2007: 618).

Gambaran di atas memberikan kondisi yang menggembirakan dari segi dakwah. Dakwah di masyarakat

madani lebih mudah diterima oleh kalangan masyarakat kota karena pengaruh intelektual mereka. Hal ini justru berbeda dengan kondisi di pedesaan. Masyarakat pedesaan merupakan masyarakat yang tingkat ekonomi dan pengetahuan rendah, sehingga berdampak tidak terserapnya konten atau isi dakwah yang disampaikan oleh *muballigh* dan *da'I* (M. Quraish Shihab, 2007: 618).

a. Dakwah Perkotaan

Masyarakat perkotaan terdiri dari masyarakat intelektual dari berbagai disiplin ilmu dan juga *entrepreneur* sukses. Tetapi dibalik kesuksesan tersebut, mereka haus dengan ketenangan batin. Sebagian dari mereka tampil di depan baik secara mandiri atau kelompok belajar agama untuk mengatasi kehausan itu. Hasilnya, banyak dari mereka yang puas baik untuk diri sendiri atau keluarganya, juga masyarakat di sekitar. Mereka mampu untuk memadukan disiplin ilmu yang ditekuni dengan ajaran agama yang diyakini, sehingga terasa dan terbukti secara rasional dan semakin menyentuh. Tetapi juga ada sebagian masyarakat yang kaku dan ketat dalam memahami ajaran agama. Masyarakat yang ketat dan kaku ini diakibatkan oleh usaha diri sendiri tanpa mengetahui seluk beluk ajaran agama sebelumnya atau tidak belajar dari *da'i* yang ada di sekitar mereka. Kondisi inilah yang memunculkan kelompok kecil yang “menyempal” dari masyarakat Islam. Masyarakat “sempalan” inilah yang merugikan keseluruhan umat Islam bahkan negara. Karena, tidak jarang sikap dan pandangan mereka menimbulkan keresahan social (M. Quraish Shihab, 2007: 618).

Menurut Quraish Shihab (2007: 618). ada beberapa masalah yang berkaitan dengan kelompok-kelompok dalam kehidupan keagamaan, antara lain:

- 1) Perbedaan pendapat dalam segala aspek kehidupan manusia adalah fenomena yang wajar, bahkan sejak adanya Nabi Muhammad saw., sampai sekarang. Perbedaan tersebut melahirkan aliran-aliran dalam Islam bahkan kemudian menjadikan umat Islam berkelompok-kelompok. Bahkan terbagi menjadi 73 kelompok

- 2) Faktor penyebab timbulnya perbedaan tersebut adalah dikarenakan pemaknaan terhadap redaksi ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis nabi. Sehingga, pemahamannya bersifat relatif tergantung dari tiap individu. Tidak ada tolak ukur untuk menilai kebenaran satu kebenaran.
- 3) Salah satu dari kelima pokok ajaran adalah pemeliharaan terhadap agama tersebut, yang antara lain menuntut peningkatan pemahamanumat terhadap ajaran agamanya, serta membentengi dari segala bentuk pengeruhan kemurniannya.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dakwah di perkotaan harus didukung oleh uraian-uraian ilmiah dan logis serta menyentuh hati dan menyejukkan.

Para ahli menggambarkan bahwa perkembangan dakwah dari masa ke masa pada mulanya dikaitkan dengan alam metafisika dengan disertai janji-janji dan ancaman *ukbrowi*. Kemudian beralih pada pengaitan ajaran agama dengan bukti-bukti ilmiah rasional. Jaman sekarang hendaknya dakwah seharusnya lebih banyak mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan. Kata lain adalah dakwah lebih banyak diarahkan ke perubahan yang lebih positif. Terlebih di perkotaan, kaum intelektual lebih luas dalam pergaulan dan cepat dalam menerima informasi.

b. Dakwah di Daerah Pinggiran atau Pedesaan

Dakwah pedesaan membutuhkan perhatian (*concern*) yang serius. Hal ini karena masyarakat pedesaan adalah masyarakat yang sangat kompleks. Menurut Quraish Shihab (2007: 624) permasalahan dalam masyarakat pedesaan tercermin dalam hal berikut:

- 1) Lemahnya kemampuan kelembagaan dalam mengembangkan swadaya masyarakat
- 2) Adanya anutan eksklusif (fanatisme), sehingga kurang dalam menopang aspirasi seluruh umat
- 3) Keterbatasan lapangan kerja, informasi dan pembinaan di kalangan masyarakat miskin perkotaan/pinggiran dan pedesaan

1) Keterbatasan dana

Sedangkan menurut Ahmadi, S.Sos.I (Penyuluh Agama Islam (PAI) Fungsional Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan (Ahmadi, 2016) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa ciri-ciri masyarakat pedesaan antara lain :

- 1) Letaknya relatif jauh dari kota dan bersifat rural.
- 2) Lingkungan alam masih besar perannya dan pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat pedesaan
- 3) Mata pencaharian bercorak agraris dan relatif homogen (bertani,
- 4) Corak kehidupan sosialnya bersifat *gemeinschaft* (paguyuban dan memiliki *community sentiment* yang kuat)
- 5) Keadaan penduduk (asal-usul), tingkat ekonomi, pendidikan dan kebudayaannya relatif homogen.
- 6) Interaksi sosial antar warga desa lebih intim dan langgeng serta bersifat familistik
- 7) Memiliki keterikatan yang kuat terhadap tanah kelahirannya dan tradisi-tradisi warisan leluhurnya
- 8) Masyarakat desa sangat menjunjung tinggi prinsip-prinsip kebersamaan / gotong royong kekeluargaan, solidaritas, musyawarah, kerukunan dan keterlibatan sosial.
- 9) Jumlah warganya relatif kecil dengan penguasaan IPTEK relatif rendah, sehingga produksi barang dan jasa relatif juga rendah
- 10) Pembagian kerja dan spesialisasi belum banyak dikenal, sehingga deferensiasi sosial masih sedikit
- 11) Kehidupan sosial budayanya bersifat statis, dan monoton dengan tingkat perkembangan yang lamban.
- 12) Masyarakatnya kurang terbuka, kurang kritis, pasrah terhadap nasib, dan sulit menerima unsur-unsur baru
- 13) Memiliki sistem nilai budaya (aturan moral) yang mengikat dan dipedomi warganya dalam melakukan interaksi sosial. Aturan itu umumnya tidak tertulis
- 14) Penduduk desa bersifat konservatif, tetapi sangat loyal kepada pemimpinnya dan menjunjung tinggi tata nilai dan norma-norma yang berlaku.

Setelah melihat ciri-ciri keadaan kemasyarakatan di pedesaan, ada beberapa karakteristik dakwah di daerah pedesaan antara lain yaitu :

- 1) Metode dakwah yang biasa dilakukan di pedesaan biasanya secara langsung misalnya dengan pengajian, ceramah, tabliq akbar dan face to face, hal ini disebabkan karena waktu dan rutinitas yang dilakukan orang pedesaan relative masih rendah atau masih banyak waktu kosong serta sikap individualismenya masih rendah. Dan menjadikan masjid atau musholah sebagai tempat utama dalam berdakwah serta pesantren sebagai tempat utama untuk pendidikan anaknya.
- 2) Dari aspek penda'i biasanya cenderung lebih bersifat otoriter dalam hal penyampaian materi dakwahnya, hal ini karena sifat mad'u nya yang pasif dan mudah menerima bukan kritikal sehingga dengan sikap otoriter membuat mad'u mudah menerima apa saja yang disampaikan oleh da'i.
- 3) Materi dakwah di pedesaan biasanya lebih bersifat ubudiyah, contohnya seperti: ibadah, fikih, akhlak dan muamalah. Masyarakat pedesaan tidak begitu suka dengan materi dakwah yang disangkutpautkan dengan ilmu pengetahuan, teknologi ataupun politik negara.
- 4) Citra da'i menjadi hal yang sangat penting dalam menyampaikan dakwah di pedesaan dibandingkan dengan isi dakwah itu sendiri karena sifat masyarakat desa yang sangat menghargai orang-orang yang berilmu dan jiwa sosialitasnya yang tinggi.
- 5) Masyarakat di pedesaan lebih menyukai dakwah yang sesuai dengan tradisi mereka yang telah ada, artinya tidak mudah untk menerima pemahaman baru yang berbeda dengan pemahaman Islam yang telah ada di desa tersebut

5. Beragam Varian Masyarakat Islam: Sasaran Mad'u Dakwah

Heterogen masyarakat dengan meminjam istilah dari

Clifford Geertz, maka muncul tiga varian atau klasifikasi, yaitu santri, priyayi, dan abangan. Tiga varian tersebut mempunyai latar belakang yang berbeda.

Geertz melakukan penelitian dari tahun 1953-1954 di Mojokuto Kediri tentang masyarakat muslim Jawa. Disana Geertz melabelkan tiga varian kelompok untuk masyarakat sekitar, yaitu; Santri adalah kelompok yang taat menjalankan rukun Islam (khususnya salat dan puasa) serta sangat memperhatikan penafsiran moral dan sosial dari doktrin Islam. Mereka sangat memperhatikan iman dan keyakinan akan kebenaran Islam dan bersikap tidak toleran terhadap kepercayaan dan praktek *kejawen* yang dianggap menyimpang. Mereka juga kelompok sosial yang lebih kosmopolitan karena mempunyai orientasi kekotaan dan sistem pemikiran yang rasional. Abangan adalah kelompok yang lahir karena pertemuan Islam dengan tradisi lokal yang telah ada sebelum Islam datang. Mereka belum mematuhi ajaran Islam sepenuhnya dan lebih mementingkan aspek rohaniah keberagamaan daripada mematuhi doktrin legal Islam. Kelompok ini berorientasi kedesaan dan mempraktekkan Islam dengan cara khusus dan lokal. Sinkretisme antara Islam dan tradisi pra-Islam dan merupakan bentuk yang paling jelas dari proses adaptasi budaya. Priyayi adalah kelompok aristokrat yang sebagian besar adalah pegawai. Mereka lebih menekankan pada elemen Hinduisme, tidak menekankan pada elemen Islam (santri) dan elemen *sikretisme* (abangan).

KH. Bisri Mustofa sebagaimana yang dikutip oleh Ali Aziz, membuat tujuh macam manusia dengan statusnya yang terkait dengan dakwah, antara lain: 1) masyarakat awam, 2) masyarakat pelajar dan mahasiswa, 3) pejabat pemerintah, 4) golongan nonmuslim, 5) pemimpin golongan atau ketua suku, 6) kelompok hartawan, 7) para ulama dan cendikiawan (Ali Aziz, 2004: 284).

Dalam berdakwah adalah kemampuan dan ketepatan da'i dalam memilih, memilah, dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif *mad'u* (pendengar). Al-Hikmah merupakan kemampuan da'i dalam menjelaskan doktrin-doktrin

Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif. Oleh karena itu, al-hikmah sebagai suatu sistem yang menyatukan antara kemampuan teoritis dan praktis dalam berdakwah (Wahidin, 2011: 244).

Hikmah mempunyai posisi penting yang dapat menentukan sukses tidaknya dalam berdakwah. Hal ini karena dalam menghadapi *mad'u* (pendengar) beragam dari berbagai bidang, seperti pendidikan, strata sosial, budaya, para da'i memerlukan hikmah, sehingga ajaran Islam mampu dicerna oleh para *mad'u*.

Da'i juga berhadapan dengan beragam pendapat dan warna dalam masyarakat. perbedaan adalah keniscayaan, namun ada titik temu. Kepiawaian da'i dalam mencari titik temu dalam heterogenitas merupakan bagian dari hikmah. Da'i juga berhadapan dengan realitas perbedaan agama dalam masyarakat yang heterogen. Kemampuan da'i untuk bersifat objektif terhadap umat lain, berbuat baik dan bekerjasama dalam hal-hal yang dibenarkan agama tanpa mengorbankan keyakinan yang ada pada dirinya.

Max Weber pernah mengadakan penelitian sosial-keagamaan yang menfokuskan pada pengaruh stratifikasi sosial ekonomi terhadap sifat agama seseorang. Ada lima golongan yang sifat keagamaan Weber, yaitu (Ali Aziz, 2004: 281-282):

- a. Golongan petani. Menurut Weber mereka lebih religius. Hal-hal yang diperhatikan dalam menyampaikan pesan dakwah adalah dengan cara yang sederhana dan menghindarkan hal-hal yang abstrak, menggunakan lambang dan perumpamaan yang ada di lingkungan, dan tidak terikat dengan waktu dan tenaga.
- b. Golongan pengrajin dan pedagang kecil. Sifat agamanya dilandasi pada perhitungan ekonomi dan rasional. Mereka lebih suka doa-doa yang memperlancar rejeki serta etika agama tentang bisnis. Mereka akan menolak keagamaan yang tidak rasional.
- c. Golongan karyawan. Mereka cenderung mencari untung dan kenyamanan (opportunistic utilitarian). Makin tinggi

kedudukan seseorang, ketaatan beragamanya semakin cenderung berbentuk formalitas.

- d. Golongan kaum buruh. Mereka lebih menyuarakan teologi pembebasan. Mereka mengecam segala bentuk penindasan, ketidakadilan.
- e. Golongan elit dan hartawan. Kecenderungan agama kaum ini lebih santai. Mereka haus kehormatan, sehingga menyukai pujian agama atas kekayaan mereka. Mereka setuju dengan doktrin Qodariyah, karena menghargai tindakan individu, kekayaan mereka adalah hasil kerja mereka. Karena masih menikmati kekayaan tersebut, maka mereka mudah menunda ketaatan beragama untuk hari tua.

Seorang da'i akan memberikan materi dakwah berbeda sesuai dengan kemampuan dan latar belakang *mad'u* nya. Sebagai contoh, Quraish Shihab ketika memberikan materi dakwah hanya bisa ditelaah oleh kalangan yang berintelektual tinggi, karena materi yang disampaikan sangat "tinggi" bahasanya (ilmiah). Berbeda dengan apa yang disampaikan oleh Mamah Dedeh, Umi Qurratun 'ayun, Ustad Maulana, almarhum Zainudin MZ., semua kalangan bisa menerima materi yang disampaikan, karena bahasa yang digunakan sangat ringan dan sesuai dengan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat tersebut.

Kirun (pelawak) yang sekarang bertransformasi menjadi da'i dan lebih banyak berdakwah di sekitar Jawa Timur, kebanyakan *mad'u*-nya adalah dari kalangan bawah dan abangan, sehingga materi yang disampaikan sangat ringan dan cenderung lucu (kocak). Meskipun demikian, materi tetap pada koridor ajaran agama Islam. Karenanya akan mengena ke sasaran yang memang sudah di-*goal*-kan oleh Kirun tersebut.

Contoh-contoh diatas menunjukkan bahwa meskipun latar belakang dan materi dakwah berbeda, para da'i tersebut mempunyai tujuan yang sama, yaitu untuk memperbaiki akhlak atau akidah *mad'u* ke arah yang lebih baik. Sehingga diharapkan masyarakat mengerti terhadap teori yang disampaikan sekaligus menjalankan atau mempraktekkan. Inilah tujuan dari dakwah baik

menggunakan metode *al-hikmah*, *al-Mau'idza Hasanah*, ataupun *mujadalah*.

C. Simpulan

Islam merupakan agama Allah (*al-Din Allah*) yang merupakan pandangan hidup seseorang (*way of life*), acuan dan kerangka tata nilai kehidupan. Oleh karena itu, ketika komunitas Muslim berfungsi sebagai komunitas yang ditegakkan berdasarkan sendi-sendi moral iman, Islam, dan takwa yang dapat direalisasikan dan dipahami secara utuh dan padu.

Islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah dengan *absanu qaul*. Dakwah menempati posisi yang tinggi dan mulia dalam kemajuan agama Islam, karena dakwah bertujuan untuk membuka potensi manusia agar eksistensi mereka punya makna di hadapan Tuhan dan sejarah. Tugas dakwah adalah tugas umat secara keseluruhan dan bukan hanya untuk kaum Islam kalangan tertentu.

Seorang da'i hendaknya menggunakan berbagai macam metode untuk menghadapi realitas yang dihadapi masyarakat yang sangat beragam (*plural*), baik dalam asal-usul, pendidikan, budaya, ekonomi, dan organisasi keagamaan. Disinilah kecakapan da'i dibutuhkan agar dari semua elemen yang ada di masyarakat tetap bersatu dan menjalin *ukhuwah Islamiyah* dengan tetap berpegang pada ajaran Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Soetrisno. *Agama, Perubahan Sosial dan Sublimasi Identitas*, dalam Jurnal Pemikiran Islam, Vol.1, No, 2. Jakarta, 2003
- Asep Muhiddin, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Kritis atas Visi, Misi, dan Wawasan*. Bandung: Pustaka Setia, 2002
- Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*. Jogjakarta: Kanisius, 2001
- Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*. Jogjakarta: Kanisius, 1992
- Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah: Dari Dakwah Konvensional menuju Dakwah Profesional*. Jakarta: AMZAH, 2007
- Northcott, Michael S., "Pendekatan Sosiologi" dalam Peter Carnolly, ed., *Aneka Pendekatan Studi Agama*, 1999, hal 267-310. Hand Out: Bernard T. Adeney: Sociology of Religion Reader. Yogyakarta, 2004
- M. Ridho Syabibi, *Metodologi Ilmu Da'wah: Kajian Ontologis Da'wah Ikhwan Al-Safa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008
- Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2004 (edisi revisi). Hal 347. Lihat Sjahudi Siradj, ilmu dakwah suatu Tinjauan Metodologis. Surabaya: IAIN Ampel, 1989
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2007

Halaman ini bukan sengaja dikosongkan